

BAB I

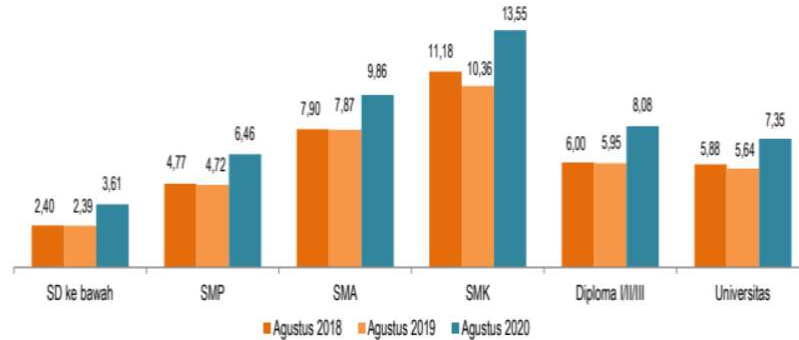
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang memiliki lebih dari 200 ribu jiwa penduduk. Setiap tahunnya jumlah penduduk di Indonesia terus bertambah walaupun sudah banyak program pemerintah yang sudah direncanakan dan diterapkan untuk mengurangi kepadatan penduduk. Padatnya penduduk di Indonesia mengakibatkan ketidakmerataan persebaran penduduk. Semakin padatnya penduduk suatu negara, apabila tidak diimbangi dengan perekonomian yang stabil, maka akan timbul masalah kemiskinan. Persebaran penduduk yang tidak merata menyebabkan tingkat pengangguran akan terlihat tinggi hanya di satu wilayah saja.

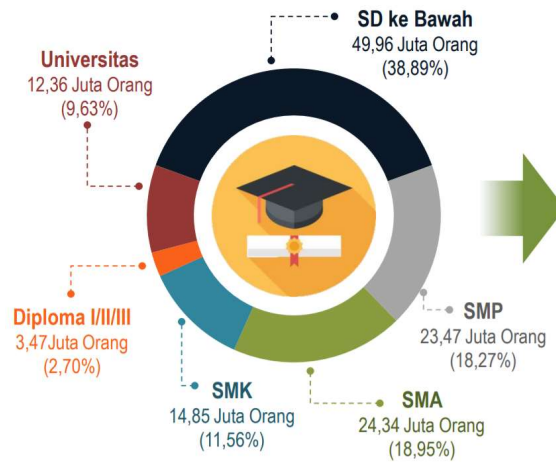
Masalah pengangguran ialah masalah yang belum bisa diatasi secara menyeluruh oleh pemerintah Indonesia. Terlebih lagi, untuk tahun 2020 terjadi persebaran virus yang membuat jumlah pengangguran meningkat drastis. Sulitnya mencari pekerjaan baru di tahun 2020 dan banyaknya perusahaan yang gulung tikar, menyebabkan karyawan diberhentikan oleh perusahaan yang menimbulkan peningkatan jumlah pengangguran. Dari total usia kerja sebanyak 203,97 juta orang, persentase penduduk usia kerja yang terdampak dari adanya *Covid-19* adalah sebesar 14,28 persen dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia bertambah menjadi 7,07 persen per Agustus tahun 2020 (www.bps.go.id, 2020). Badan Perencanaan

Pembangunan Nasional atau BAPPENAS juga memperkirakan bahwa tingkat pengangguran di Indonesia untuk tahun 2020 akan menjadi 11 juta orang penganggur (Kompas.com, 2020).



Gambar 1.1 Grafik Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan
Sumber: www.bps.go.id

Menurut Menteri Ketenagakerjaan Ida Fauziyah, jumlah pengangguran di Indonesia didominasi oleh orang-orang yang berpendidikan tinggi seperti SMA/SMK, Diploma dan Sarjana (Hartomo, 2020). Hal ini bisa dilihat dari Gambar 1.1 yang menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka di Indonesia didominasi oleh lulusan berpendidikan tinggi. Hal ini membuat produktivitas tenaga kerja di Indonesia menurun, karena tenaga kerja di Indonesia didominasi oleh pekerja dengan pendidikan rendah, sementara mereka yang menganggur memiliki pendidikan yang lebih baik. Dilansir dari www.bps.go.id, penduduk yang paling banyak bekerja adalah dari lulusan Sekolah Dasar (SD) kebawah, yakni sebesar 38,89% dari jumlah penduduk seperti terlihat pada Gambar 1.2 dibawah ini.



Gambar 1.2 Persentase Penduduk Bekerja Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Sumber: www.bps.go.id

Masalah pengangguran terus meningkat juga disebabkan oleh lulusan yang lebih memilih menjadi karyawan perusahaan besar, sehingga para lulusan hanya akan menunggu kesempatan lain apabila tidak diterima bekerja di perusahaan tersebut. Pada saat itulah pengangguran terjadi, dimana mereka lebih memilih untuk diam dan menunggu perusahaan membuka lowongan pekerjaan baru. Seharusnya, para lulusan bisa mencari jalan lain untuk tetap produktif tanpa harus menganggur. Salah satunya bisa dengan menciptakan bisnis baru.

Belum banyak orang-orang yang berani untuk membuka bisnis sendiri karena mereka menganggap bahwa bekerja di instansi pemerintahan ataupun perusahaan besar lebih sukses dan terjamin dibandingkan menjadi wirausaha dengan menciptakan bisnis baru. Tidak jarang juga orang tua yang menginginkan anak-anaknya menjadi Pegawai Negeri Sipil. Budaya inilah yang masih jelas tertanam pada pola pikir masyarakat Indonesia.

Anggapan bekerja di perusahaan akan lebih terjamin dibandingkan menjadi seorang pengusaha, karena jika bekerja di perusahaan, pendapatannya pasti untuk tiap bulannya, sedangkan menjadi wirausahawan pendapatannya tidak menentu setiap bulannya.

Kegiatan berwirausaha memiliki pengaruh dan berperan penting untuk perekonomian Indonesia. Primandaru (2017) menyatakan bahwa apabila negara ingin sukses maka tingkat wirausahawan harus sebesar 2% dari jumlah populasi (Indriyani, 2018). Diakses dari cniindonesia.com tingkat wirausaha di Indonesia sudah melampaui batas internasional yakni 3,47% dari jumlah penduduk, tetapi jika dilihat dari negara-negara tetangga khususnya negara di Asia, tingkat kewirausahaan di Indonesia masih jauh tertinggal (Aud/agt, 2021). Menteri BUMN Indonesia Erick Thohir menyampaikan bahwa tingkat wirausaha Indonesia masih tertinggal dari negara Thailand, Malaysia dan Singapura. Rata-rata tingkat wirausaha di Singapura mencapai 8,76%, Malaysia 4,74% dan Thailand 4,26% (Aud/agt, 2021).

Dari data tersebut dapat terlihat bahwa masih minim keinginan masyarakat Indonesia untuk berwirausaha. Berdasarkan data dari *Global Entrepreneurship Monitor* (GEM) sebesar 50% penyedia lapangan pekerjaan adalah berasal dari wirausahawan (Vodá & Florea, 2019). Maka dari itu, wirausaha sangat penting untuk suatu negara karena bisa mengatasi masalah-masalah perekonomian seperti pengangguran, kemiskinan dan masalah lapangan pekerjaan.

Wirausahawan muda baru sangat diperlukan oleh Indonesia agar mampu meningkatkan tingkat persentase jumlah wirausahawannya. Apabila wirausahawan di Indonesia terus meningkat dan dapat bersaing dengan negara-negara lainnya maka dapat menciptakan peluang untuk menjadikan Indonesia sebagai negara maju.

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta adalah fakultas yang menjadikan para lulusannya sebagai seorang guru. Sesuai dengan namanya, Fakultas Ilmu Pendidikan mengajarkan mahasiswanya cara menjadi tenaga pendidik yang baik sesuai dengan kode etik guru. Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta memiliki 7 program studi yaitu program studi bimbingan dan konseling, manajemen pendidikan, pendidikan guru PAUD, pendidikan guru sekolah dasar, pendidikan luar biasa dan teknologi pendidikan (Kompas.com, 2019). Program studi di FIP UNJ terdiri dari mahasiswa yang ingin menjadi seorang guru, salah satunya Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

Prospek kerja dari Program Studi PGSD adalah menjadi guru di sekolah dasar. Mahasiswa pada Program Studi PGSD mendapatkan pembekalan secara teori maupun praktik bagaimana menjadi guru Sekolah Dasar yang baik dan benar sesuai dengan kode etik guru. Mereka akan mendapatkan banyak mata kuliah kependidikan umum maupun khusus. Selain itu, terdapat Program Keterampilan Mengajar (PKM) yang dilakukan di Sekolah Dasar. Program ini adalah salah satu mata kuliah wajib jurusan kependidikan yang diisi dengan mengajar di sekolah selama kurang lebih 3

bulan lamanya. Dari program ini mahasiswa akan diterjunkan langsung pada masalah yang ada disekolah, dengan menerapkan teori yang didapat di perkuliahan pada praktik keterampilan mengajar yang dijalankan.

Berdasarkan prospek kerja yang sudah terbentuk sejak bangku perkuliahan pada mahasiswa PGSD memperkecil keinginan mahasiswa untuk melebarkan kemampuannya di bidang yang lain. Bisa saja pada saat pembelajaran di kelas mereka sulit untuk beradaptasi pada mata kuliah kependidikan yang tidak sesuai dengan kemampuannya menjadi seorang tenaga pendidik. Untuk menekuni bidang yang disenangi oleh mahasiswa PGSD, mereka harus aktif pada organisasi mahasiswa. Contohnya seperti Badan Eksekutif Mahasiswa, mereka dapat memilih bidang yang ingin ditekuni yang bisa dibidang bertolak belakang dengan program studi yang diambil, seperti bidang kesekretarian, komunikasi dan informasi, advokasi dan sosial, keuangan (bendahara), kaderisasi, pendidikan, minat dan bakat dan bidang *entrepreneur* (UNJ, 2021). Dengan mengikuti organisasi, mahasiswa akan mendapatkan ilmu tambahan diluar dari ilmu kependidikan yang didapat di kelas.

Kemendikbud juga mengumumkan kebijakan baru pada November tahun 2020 yang menjadi fokus bagi Badan Kepegawaian Negara (BKN) di tahun 2021 dimana dalam perekrutan guru tidak dilakukan lagi berdasarkan seleksi CPNS melainkan melalui PPPK (Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja) (Nurita & Christy, 2021). PNS adalah WNI yang memenuhi syarat tertentu dan diangkat sebagai Pegawai ASN tetap,

sedangkan PPPK diangkat berdasarkan perjanjian kerja dalam jangka waktu tertentu (Zulfikar, 2021). Selain itu, untuk PPPK guru hanya bisa diikuti oleh tenaga pendidik dengan ketentuan tenaga honorer yang terdaftar dalam Dapodik Kemendikbud, merupakan Guru Honorer dan lulusan Pendidikan Profesi Guru (PPG) yang tidak mengajar (Ramadhan, 2021).

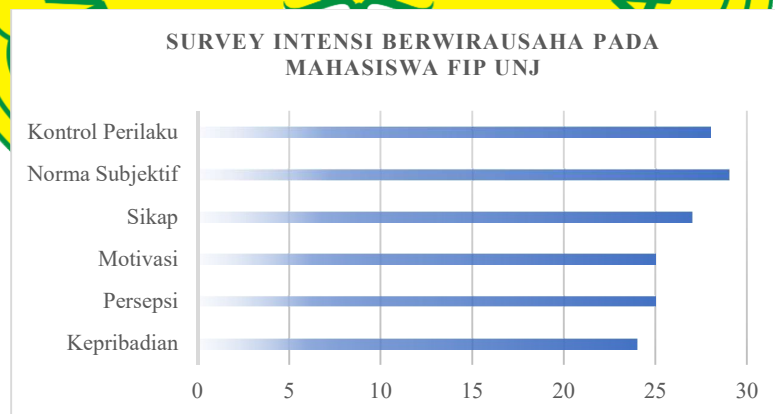
Penerapan PPPK untuk perekrutan guru di tahun 2021 menjadi masalah serius bagi *fresh graduate* khususnya prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar angkatan 2017 yang mana prodi tersebut prospek kerjanya menjadi tenaga pendidik di Sekolah Dasar. *Fresh graduate* tidak bisa mendaftar PPPK guru seperti yang diutarakan oleh Plt. Deputi SDM Aparatur Kementerian PANRB Teguh Widjinarko bahwa lulusan *fresh graduate*, terutama sarjana pendidikan yang tadinya ingin mendaftar PPPK guru, bisa mendaftar pada formasi lain (Abdullah, 2021). Untuk mendaftar seleksi PPPK, *fresh graduate* harus menjadi guru honorer terlebih dahulu. Tetapi, banyak sekali yang ragu untuk menjadi guru honorer di sekolah karena beberapa faktor penghambat, salah satunya ialah upah yang minim.

Dilansir dari Kompas.com, (2021) gaji honorer terendah adalah kisaran harga 500 ribu-700 ribu dan gaji tertinggi adalah menjadi guru honorer di DKI Jakarta dengan upah 4,2 juta rupiah. Tentu tidak mudah untuk menjadi guru honorer di DKI Jakarta. Oleh karena itu, lulusan prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar merasa ragu untuk menjadi guru honorer dengan upah minim yang tidak sesuai dengan kebutuhan mereka. Dari masalah tersebut, saya

tertarik untuk melihat apakah lulusan prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar memiliki intensi untuk terjun ke dunia wirausaha atau tidak.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Chrismardani (2016) menjelaskan bahwa intensi untuk berwirausaha merupakan perilaku keterlibatan tinggi (*high involvement*), karena dalam mengambil keputusan akan melibatkan faktor internal seperti kepribadian, persepsi, motivasi, pembelajaran (sikap), faktor eksternal seperti keluarga, teman, tetangga dan lain sebagainya (norma subjektif) dan mengukur kontrol berperilaku yang dirasakan.

Menindaklanjuti penelitian tersebut dan data yang ditemukan, peneliti telah melakukan pra-riset terkait persentase faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha pada diri mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan, UNJ. Adapun hasil yang didapatkan peneliti adalah sebagai berikut:



Gambar 1.3 Hasil Pra-Riset Penelitian

Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2021)

Peneliti melakukan pra-riset kepada 30 orang responden yang merupakan mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan, UNJ. Pada Gambar 1.3

dapat dilihat bahwa faktor yang paling kuat dalam mempengaruhi intensi berwirausaha adalah norma subjektif. Dari 30 responden, 29 orang menganggap bahwa norma subjektif dapat mempengaruhi diri mahasiswa untuk berwirausaha. Selain faktor norma subjektif, faktor lainnya yang memiliki pengaruh kuat ialah kontrol perilaku yaitu dari 30 mahasiswa, 28 diantaranya menunjukkan bahwa kontrol perilaku dapat mempengaruhi intensi berwirausahanya. Faktor sikap memiliki pengaruh yang cukup besar pula terhadap intensi berwirausaha pada FIP UNJ yaitu sebanyak 27 orang. Sedangkan faktor yang dianggap lemah ialah faktor kepribadian, persepsi dan motivasi.



Setiap perilaku dilakukan karena didasari oleh rasa ingin untuk memulai, begitu juga dengan berwirausaha. Sebagai contoh, dalam industri *fashion*, perusahaan A adalah perusahaan yang terus melakukan inovasi dan meningkatkan kreatifitas di bidang desain sesuai dengan perkembangan zaman, sedangkan perusahaan B hanya mengandalkan beberapa produk terbaiknya saja. Dari contoh ini terlihat bahwa perusahaan A memiliki keinginan untuk bertahan di dunia bisnis, sedangkan perusahaan B memiliki keinginan untuk menjual produknya saja tanpa adanya kesungguhan untuk mengembangkan bisnisnya.

Intensi berwirausaha merupakan keinginan individu untuk mengambil kesempatan untuk membuka bisnis sendiri dengan menciptakan produk atau pelayanan baru (Utami, 2017). Ketika keinginan untuk membuka bisnis baru sudah ditanamkan pada diri individu, maka menunjukkan adanya

keinginan yang kuat untuk memulai aktivitas, pada kali ini aktivitasnya adalah berwirausaha. Keinginan yang kuat inilah yang bisa mengembangkan pola pikir wirausahawan sehingga ide-ide kreatif dan inovatif terus muncul. Ide-ide kreatif dan inovatif banyak dimiliki oleh para mahasiswa, terlebih lagi mahasiswa pada generasi *millennial* yang memiliki ide-ide *out of the box*. Tetapi masih sedikit dari mahasiswa yang berkeinginan kuat untuk merealisasikan ide-idenya tersebut. Hal ini karena perasaan takut pada kegagalan, sehingga mahasiswa lebih memilih bermain aman saja dengan bekerja di perusahaan.

Selain itu, dilansir dari opini.harianjogja.com, intensi pada mahasiswa khususnya angkatan 2017 yang masih termasuk generasi milenial dalam menciptakan usaha mandiri sudah disikapi secara positif namun belum bisa berubah secara optimal menjadi perilaku wirausaha (Quita, 2020). Kepala UPT Pengembangan Karir dan Kewirausahaan Universitas Negeri Padang, Drs. Asmar Yulastri, M.Pd, Ph.D juga menyampaikan bahwa mahasiswa yang lulus *mindsetnya* adalah mencari pekerjaan (Putri, 2017). Drs. Asmar menambahkan bahwa mahasiswa nampak cenderung lebih banyak mengikuti kegiatan seminar kewirausahaan, tetapi pada saat *action* mereka belum mampu melakukan.

Dalam menciptakan usaha baru, wirausahawan perlu memiliki sikap yang baik dalam menghadapi segala kegagalan yang mungkin akan terjadi. Risiko-risiko yang akan terjadi juga harus disikapi dengan bijak oleh individu tersebut. Sikap adalah kecenderungan untuk bereaksi secara agresif

dalam menanggapi risiko yang ada didalam bisnis (Cruz et al., 2015). Sikap berwirausaha sangat perlu dimiliki oleh individu untuk mengembangkan bisnisnya. Ketika dihadapi masalah, individu harus tahu langkah-langkah apa saja yang perlu diambil agar bisnisnya dapat bertahan. Wirausahawan harus tahu objek apa yang sedang dihadapinya dan bagaimana solusi terkait dari objek permasalahan tersebut.

Selain menyikapi risiko-risiko bisnis, wirausaha juga harus mampu mengatur dan memimpin bisnisnya secara keseluruhan. Karena sebagai pemilik bisnis, wirausaha adalah orang yang paling tahu akan bisnisnya tersebut. Dari beberapa kasus yang ada, pengusaha tidak mampu mempertahankan bisnisnya karena ia tidak menyiapkan rencana yang matang, sehingga pada saat terjadi masalah pada bisnisnya, ia tidak bisa mencari solusi terbaik akan masalah itu, karena pada perencanaan pembentukan bisnis tersebut, pengusaha tidak memikirkan kemungkinan yang akan terjadi kedepannya. Hal ini menyebabkan perusahaan tidak bisa berdiri lama.

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Ketika dihadapi dengan dua pilihan dalam hidup sering sekali individu meminta saran serta pendapat dari orang-orang sekitarnya. Sebelum memasuki dunia usaha, pasti banyak faktor yang perlu dipertimbangkan. Adanya saran serta dukungan orang-orang sekitar dapat mempermudah individu untuk mengambil keputusannya untuk berwirausaha atau tidak. Hal ini disebut dengan norma subjektif.

Norma subjektif adalah pandangan individu yang berasal dari keyakinan dan dukungan keluarga, teman atau orang yang dianggap penting bagi individu tersebut (Utami, 2017). Ketika mendapatkan banyak masukan dari orang-orang sekitar, individu akan tahu apakah jika ia menjadi wirausaha akan memberikan dampak positif atau dampak negatif untuk kehidupannya di masa mendatang. Individu harus mampu melihat pandangan yang diberikan secara realistis dan objektif.

Tidak semua pendapat dan saran yang diberikan harus diterima. Individu harus memiliki pendiriannya sendiri. Terkadang, saran dan masukan yang diberikan dijadikan patokan untuk individu dalam memulai usahanya. Hal ini bisa menjadi keuntungan atau bahkan *boomerang* untuk usahanya sendiri. Kebanyakan generasi muda yang belum cukup dewasa dengan mudahnya menerima masukan dari orang-orang sekitar dan menjadikan hal tersebut sebagai acuan dalam mengambil keputusan yang menyebabkan mereka tidak berani untuk membuka bisnis sendiri atau mungkin mereka membuka bisnis sendiri tanpa persiapan yang cukup matang sehingga bisnisnya tidak berkembang dengan baik.

Selain sikap dan norma subjektif, dalam menanamkan intensi berwirausaha, perlu adanya kontrol atas diri individu itu sendiri. Kontrol ini dilakukan agar dalam berperilaku menjadi wirausaha, individu dapat mengatur mana saja hal-hal yang perlu dilakukan dan mana saja ide-ide yang perlu dikembangkan. Menjadi wirausaha baru akan memiliki ambisi yang lebih besar dan ego yang lebih tinggi untuk memajukan usahanya,

karena keinginan untuk menjadikan usahanya maju seperti usaha-usaha lainnya yang sudah berkembang. Ambisi dan ego ini harus dikontrol dengan adanya kontrol perilaku yang baik dan tepat.

Kontrol dalam berperilaku yang dilakukan individu pada saat berwirausaha akan menghasilkan kemudahan dan kesulitan untuk bisnisnya. Hal ini tergantung dari sebaik apa individu tersebut mampu untuk mengontrol perilakunya dalam bertindak. Dengan adanya kontrol perilaku, individu mampu mengendalikan dirinya ketika dihadapi oleh risiko bisnis dan rintangan-rintangan yang ada.

Berdasarkan latar belakang masalah dan pra-riset yang telah dilakukan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Sikap, Norma Subjektif dan Kontrol Perilaku terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta, Angkatan 2017”**.

B. Rumusan masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian kali ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah sikap dapat mempengaruhi intensi berwirausaha mahasiswa Program Studi PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan UNJ angkatan 2017?
2. Apakah norma subjektif dapat mempengaruhi intensi berwirausaha mahasiswa Program Studi PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan UNJ angkatan 2017?

3. Apakah kontrol perilaku dapat mempengaruhi intensi berwirausaha mahasiswa Program Studi PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan UNJ angkatan 2017?
4. Apakah sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku dapat mempengaruhi intensi berwirausaha mahasiswa Program Studi PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan UNJ angkatan 2017?

C. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian kali ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui dan menganalisis pengaruh antara sikap terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Program Studi PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan UNJ angkatan 2017.
2. Mengetahui dan menganalisis pengaruh antara norma subjektif terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Program Studi PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan UNJ angkatan 2017.
3. Mengetahui dan menganalisis pengaruh antara kontrol perilaku terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Program Studi PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan UNJ angkatan 2017.
4. Mengetahui dan menganalisis pengaruh antara sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Program Studi PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan UNJ angkatan 2017.

D. Kebaruan Penelitian

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

Peneliti (Tahun)	Kebaruan	
(Utami, 2017)	Judul Penelitian	<i>Attitude, Subjective Norms, Perceived behavior control, Entrepreneurship education and Self-efficacy toward entrepreneurial intention University student in Indonesia</i>
	Variabel	Sikap, Norma Subjektif, Kontrol Perilaku, Pendidikan Kewirausahaan, Efikasi Diri dan Intensi Berwirausaha
	Objek	Mahasiswa Universitas Jawa Timur angkatan 2012-2015
	Metode & Teknik Analisis	Penelitian ini menggunakan metode kuesioner menggunakan <i>multiple regression analysis</i>
	Penelitian saat ini	1. Objek: Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar UNJ 2. Tempat: Fakultas Ilmu Pendidikan, UNJ 3. Metode: Kuantitatif dengan <i>simple random sampling</i> 4. Instrumen Penelitian: Adopsi
(Laurensius & ida, 2020)	Judul Penelitian	Pengaruh <i>Attitude, Subjective Norm</i> dan <i>Perceived Behaviour Control</i> terhadap <i>Entrepreneurial Intention</i>
	Variabel	Sikap, Norma Subjektif, Kontrol Perilaku dan Intensi Berwirausaha
	Objek	Mahasiswa Sarjana Fakultas Ekonomi dan Bismis, Universitas Tarumanegara
	Metode & Teknik Analisis	Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode <i>purposive sampling</i> menggunakan <i>SmartPLS</i>
	Penelitian saat ini	1. Objek: Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar UNJ 2. Tempat: Fakultas Ilmu Pendidikan, UNJ 3. Metode: Kuantitatif dengan <i>simple random sampling</i> 4. Instrumen Penelitian: Adopsi
(Suprani, 2015)	Judul Penelitian	Pengaruh Sikap, Norma Subjektif dan Kontrol Perilaku terhadap Intensi Kewirausahaan Mahasiswa PTS di Palembang
	Variabel	Sikap, Norma Subjektif, Kontrol Perilaku dan Intensi Berwirausaha
	Objek	Perguruan Tinggi Swasta (PTS) di Palembang
	Metode & Teknik Analisis	Penelitian ini menggunakan metode kuesioner dengan <i>nonprobability sampling cluster</i>
	Penelitian saat ini	1. Objek: Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar UNJ 2. Tempat: Fakultas Ilmu Pendidikan, UNJ 3. Metode: Kuantitatif dengan <i>simple random sampling</i> 4. Instrumen Penelitian: Adopsi

Kebaruan penelitian ini dari penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitian, tempat penelitian, metode dan instrumen penelitian dari beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian kali ini akan bertempat di Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta dengan mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) angkatan 2017 sebagai objek penelitian.

Metode penelitian yang digunakan kali ini adalah metode kuantitatif dengan metode pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*. Instrumen pada penelitian kali ini menggunakan instrumen adopsi yang diambil dari beberapa penelitian relevan sebelumnya yang sejenis dengan penelitian ini. Penelitian ini mengambil variabel sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku terhadap intensi berwirausaha. Metode penelitian yang akan digunakan pada penelitian kali ini adalah metode kuantitatif dengan teknik analisis data *Structural Equation Model* (SEM) dengan metode *Partial Least Square* (PLS) yang dioperasikan menggunakan program SmartPLS 3.0.

